

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat berjalan dengan baik.

*Assaciation for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem intruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan pembelajaran. Majid (2015, hlm.5) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yakni: (1) bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, dan (2) bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Motivasi menjadi salah satu peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Siagian (2008, hlm. 138), mengemukakan bahwa :

“Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam membentuk keahlian dan keterampilan tenaga dan waktunya untuk

menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”

Motivasi mampu menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Pada dasarnya kemampuan setiap siswa pasti akan berbeda, maka dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan bisa memunculkan motivasi belajar serta tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran yang optimal. Motivasi merupakan “Perubahan energy, dalam arti seseorang yang ditandai dengan “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Mc. Donald (dalam Sardiman, 2012, hlm.73)).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (dalam Kompri, 2015, hlm.161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa, belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Menurut Kompri (2015, hlm.233) kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar yaitu : (1) motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, (2) motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya ( Mardianto, dalam Kompri 2015, hlm. 193), (3) motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang (Mardianto dalam Kompri, 2015, hlm. 192).

Beberapa indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno (2006, hlm.23) yaitu: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan

siswa belajar dengan baik. Beberapa indikator yang dikemukakan oleh ahli di atas, pada kenyataannya tidak sesuai dengan kondisi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan

Berdasarkan temuan di lapangan, motivasi belajar pada kelas VII di SMP PGRI Pangkalan sangat rendah, rata-rata masih ditemukan masalah dalam proses pembelajaran seni tari yaitu (1) siswa tidak memahami materi pembelajaran, terlihat dari siswa yang tidak mampu memahami, mendeskripsikan dan menyimpulkan materi pembelajaran seni tari (2) siswa cenderung pasif saat pembelajaran seni tari, terlihat dari siswa yang tidak mampu menyampaikan pendapat, berdiskusi dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi seputar tari (3) siswa tidak antusias dalam pembelajaran seni tari, terlihat dari siswa yang tidak mampu melihat, mendengar dan menggerakkan tubuhnya dalam menarikan sebuah tarian (4) siswa tidak percaya diri, terlihat dari siswa yang tidak mampu menghargai pendapat orang lain, tidak memiliki keberanian untuk memperagakan tarian di depan kelas, dan menampilkan tarian di depan kelas.

Beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya motivasi belajar siswa VII di SMP PGRI Pangkalan berasal dari guru mata pelajaran itu sendiri. Guru kurang mengolah komponen pembelajaran yaitu kurang bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Joyce and Weil (2009, hlm. 4) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam setting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”. Maka hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru terutama dalam pembelajaran seni tari dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar pada saat ini memiliki kemajuan seiring dengan perubahan kurikulum yang terus berkembang, saat ini guru dituntut sebagai fasilitator, sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif di dalam kelas, namun dengan perubahan ini tak sedikit guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk diberikan kepada siswa. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami

betul pentingnya model pembelajaran sebagai penunjang proses belajar mengajar di dalam kelas, tentu hal ini menjadi perhatian khusus karena model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

Beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan tentu melibatkan guru dalam proses pembelajaran. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru mengakibatkan lemahnya motivasi siswa dalam proses belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut juga menimbulkan rasa kurang percaya diri pada siswa pada saat proses pembelajaran.

Kompri (2015, hlm.249) menyatakan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu: (1) membuat persiapan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi, (2) merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat siswa, (3) menciptakan belajar yang menyenangkan, jauh dari intimidasi dan pemaksaan. Seorang guru perlu melakukan inovasi dalam merancang suatu proses pembelajaran, baik menggunakan model yang sudah ada ataupun menggunakan model pembelajaran baru. Banyak jenis model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seni tari agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran seni tari adalah model pembelajaran kooperatif yang termasuk dalam rumpun model sosial.

Menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2012, hlm.203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok untuk saling berinteraksi. Ibrahim (2000, hlm. 7) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif setidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Salah satu tipe model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Talking Stick*. Model *Talking Stick* merupakan model yang memanfaatkan tongkat sebagai media pembelajaran. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab”

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dipaparkan di atas, maka disini peneliti akan menerapkan model *Talking Stick* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, keaktifan siswa di dalam kelas, pemahaman materi, serta rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa. Model *Talking Stick* juga sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi di depan kelas. Siswa dan guru memiliki pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dapat bertambah terhadap pembelajaran seni tari.

Berdasarkan uraian di atas serta belum terlaksananya model *Talking Stick* dalam proses pembelajaran seni tari untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP PGRI Pangkalan Kabupaten Karawang, maka penelitian ini ditunjukan dengan judul “PENERAPAN MODEL *TALKING STICK* DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP PGRI PANGKALAN KABUPATEN KARAWANG”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terjadi di SMP PGRI Pangkalan Kabupaten Karawang sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII-A di SMP PGRI Pangkalan sebelum diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII-A di SMP PGRI Pangkalan selama proses diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick*?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII-A di SMP PGRI Pangkalan setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh data informasi tentang tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari sebelum dilakukan penerapan model *Talking Stick* di SMP PGRI Pangkalan Kabupaten Karawang .
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari selama proses diterapkannya model *Talking Stick* pada siswa di SMP PGRI Pangkalan Kabupaten Karawang.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran seni tari setelah diterapkannya model *Talking Stick* pada siswa di SMP PGRI Pangkalan Kabupaten Karawang .

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti tentang penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII-A di SMP PGRI Pangkalan adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Model pembelajaran kooperatif teknik *Talking Stick* diharapkan dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri di dalam kelas sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena metode ini membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi:

- a. Bagi Siswa

Model *Talking Stick* diharapkan dapat memberikan pengalaman baru bagi

siswa, belajar bekerjasama dan berinteraksi dengan teman yang lain ketika proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bagi Guru

Model *Talking Stick* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar di dalam kelas, hal ini sebagai bentuk variasi metode-metode pembelajaran yang sebelumnya telah digunakan oleh guru.

c. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga dalam perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang penggunaan metode *Talking Stick* dalam aplikasinya terhadap mata pelajaran seni tari.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menyusun bab-bab yang belum terselesaikan, yaitu bab dua dan seterusnya. Selain dari itu, untuk mempermudah pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian skripsi. Bagian-bagian skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi pemaparan alasan mengapa dilakukannya penelitian yang membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang akan dikaji dan berhubungan dengan apa yang akan diteliti untuk menguatkan dalam penelitian, kedudukan masalah dalam bidang ilmu yang diteliti, pada bab ini terdiri dari beberapa sub judul yaitu diantaranya model pembelajaran *Talking Stick*, langkah-langkah model

*Talking Stick*, kelebihan dan kekurangan model *Talking Stick*, penerapan model *Talking Stick*, teori tentang motivasi, karakteristik siswa SMP serta penerapan-penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen “one group pretest-posttest”. Kerangka berpikir eksperimen pada model pembelajaran ini dicantumkan dengan menggunakan rumus  $O_1 \times O_2$ . Hal ini bertujuan untuk mengetahui signifikan antara proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model tersebut.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk mengetahui motivasi siswa setelah diterapkannya model *Talking Stick* dalam pembelajaran seni tari.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, tenaga pendidik di sekolah, dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian.